

**PENCIPTAAN KOLABORATIF DOKUMENTER OBSERVASIONAL
ANTARA DUA KOLABORATOR BERGAYA INDIVIDUAL**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang seni, minat utama videografi

Catur Panggih Raharjo

1821165411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

PERTANGGUNJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN KOLABORATIF DOKUMENTER OBSERVASIONAL
ANTARA DUA KOLABORATOR BERGAYA INDIVIDUAL

Oleh

Catur Panggih Raharjo
1821165411

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juli 2020
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D

Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Ketua Tim Penilai



Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister

Yogyakarta,

Direktur,

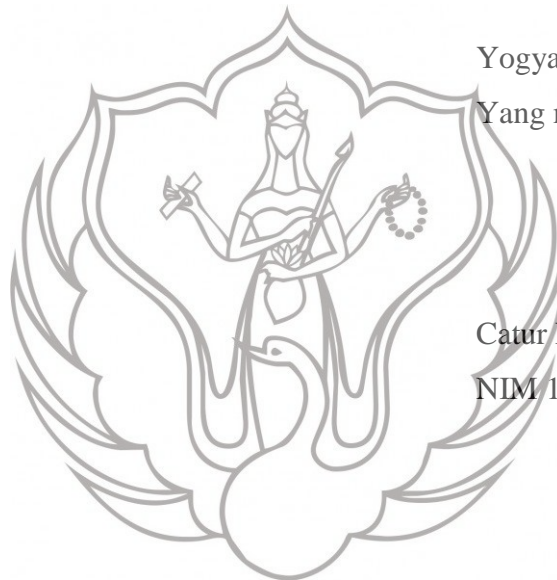


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 20 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,

Catur Panggih Raharjo

NIM 1821165411

PENCIPTAAN KOLABORATIF DOKUMENTER OBSERVASIONAL ANTARA DUA KOLABORATOR BERGAYA INDIVIDUAL

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh Catur Panggih Raharjo

ABSTRAK

Kolaborasi dalam seni biasanya dilakukan antar kelompok, sedangkan dalam film dokumenter kolaborasi juga bukan yang pertama kali dilakukan. Oleh karena itu, muncul ide dari pencipta untuk membuat film dokumenter dengan menerapkan kolaborasi antar individu. Ide kolaborasi dilakukan antara pencipta dan seorang lanjut usia bernama Tjipto Setiyono melalui film dokumenter dengan gaya observasional. Fokus utamanya adalah mengenai proses kolaborasi antara dua kolaborator bergaya individual dan ukuran keberhasilan film yang dibuat. Setelah melalui proses negosiasi panjang dan menguras energi mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi film ini akhirnya tercipta dengan judul "*Tjipto*". Kesimpulan dari serangkaian proses panjang ini, bahwa kolaborasi terhadap lanjut usia tidak mudah untuk dilakukan, butuh kehati-hatian dan kesabaran ekstra karena dia sering lupa dan memori hidup yang tidak mudah untuk di ekspresikan.

Kata kunci : Dokumenter, Kolaborasi, Observasional.

**COLLABORATIVE CREATION OF OBSERVATIONAL DOCUMENTARY
BETWEEN INDIVIDUAL STYLE COLLABORATORS**

*Written Project Report
Art Creation and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2020*

By Catur Panggih Raharjo

ABSTRACT

Collaboration in art is usually carried out between groups, while in documentary films, collaboration is not the first time it has been done. Therefore, an idea emerged from the creator to make a documentary film by applying collaboration between individuals. The collaboration idea was carried out between the creator and an elderly person named Tjipto Setiyono through a documentary film with an observational style. The main focus is on the collaborative process between two collaborators with individual styles and the measure of the success of the films being made. After going through a long and energy draining negotiation process from preproduction, production, to postproduction, this film was finally created with the title "Tjipto". The conclusion from this long series of processes, that collaboration with the elderly is not easy to do, it takes extra care and patience because he often forgets and lives memories that are not easy to express.

Keywords: Documentary, Collaboration, Observational.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur terucapkan kepadamu, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rejeki dan keberlimpahan yang terus menerus kau berikan. Sehingga dengan izin-Mu pula tesis ini dengan judul *Penciptaan Kolaboratif Dokumenter Observasional Antara Dua Kolaborator Bergaya Individual* dapat terselesaikan.

Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-2, Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada pelaksanaan tentunya banyak bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, saran, kritikan, fasilitas, materi, bantuan moril dan nasehat. Atas bantuan yang telah diberikan semua pihak, pencipta ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Tjipto Setiyono sebagai kolaborator yang dengan sabar menjalani proses ini
2. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D selaku penguji ahli
5. Suparwoto, M.Sn selaku dosen pengampu mata kuliah videografi 1
6. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku direktur Program Pacasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Seluruh staf pengajar PPs ISI Yogyakarta
8. Kedua orang tua (Alm) Bapak tercinta Susanto dan Ibu tersayang Yuliati yang telah memberi segalanya, saudara Eko Yunanto, Dwi Iswanto dan Tri Wahyu Ningrum yang memberi semangat kuliah
9. Istri tercinta Arifa Khairianti yang setia memberikan dukungan dan semangat
10. Teman seperjuangan Haris, Lulu, Driza, Aloy, dan Rizki
11. Seluruh kru atas segala bantuan dan semangatnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Orisinalitas.....	5
D. Tujuan dan Manfaat.....	5
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	7
B. Landasan Penciptaan.....	11
III. METODE PENCIPTAAN	
A. Praproduksi.....	15
B. Produksi.....	25
C. Pascaproduksi.....	27
IV. ULASAN KARYA	
A. Penceritaan.....	29
B. Tata Kamera.....	43
C. Tata Suara.....	45
D. Penyuntingan.....	45
E. Artistik.....	46
F. Catatan Akhir: Hubungan Kami Berdua.....	47
V. KESIMPULAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tjipto Setiyono.....	1
Gambar 2. Proses negosiasi.....	21
Gambar 3. Kamera yang digunakan dalam proses pengambilan gambar ...	25
Gambar 4. Proses pengambilan gambar di lokasi sekitar kos.....	26
Gambar 5. Proses pengambilan gambar di kos Tjipto Setiyono.....	26
Gambar 6. Proses penyuntingan.....	27
Gambar 7. Proses <i>audiopost</i>	28
Gambar 8. Cuplikan adegan 1.....	30
Gambar 9. Cuplikan adegan 2.....	32
Gambar 10. Cuplikan adegan 3.....	33
Gambar 11. Cuplikan adegan 4.....	34
Gambar 12. Cuplikan adegan 5.....	35
Gambar 13. Cuplikan adegan 6.....	36
Gambar 14. Cuplikan adegan 7.....	37
Gambar 15. Cuplikan adegan 8.....	38
Gambar 16. Cuplikan adegan 9.....	39
Gambar 17. Cuplikan adegan 10.....	40
Gambar 18. Cuplikan adegan 11.....	41
Gambar 19. Cuplikan adegan 12.....	42
Gambar 20. Cuplikan adegan 12.....	43
Gambar 21. Proses pengambilan gambar di depan kos Tjipto Setiyono.....	44
Gambar 22. Proses penyuntingan bersama Tjipto Setiyono.....	46

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Tesis ini diwujudkan dengan membuat dokumenter kolaboratif bersama perupa lanjut usia yang konsisten berkarya untuk menunjukkan gambaran kehidupannya sebagai manula di Yogyakarta secara langsung, baik personal maupun sosial masyarakat. Penciptaan dokumenter ini menerapkan kolaborasi antara penulis dan pencipta, Catur Panggih Raharjo, dengan perupa lanjut usia, Tjipto Setiyono, untuk menghasilkan sebuah film dokumenter observasional yang merepresentasikan kehidupannya. Penciptaan ini berfokus pada proses kolaborasi dan gaya penyutradaraan observasional dan menjawab pertanyaan; bagaimana kolaborasi antara dua kolaborator bergaya individual dapat mendukung sebuah penciptaan dokumenter bergaya observasional mengenai perupa lanjut usia tersebut serta bagaimana mengukur keberhasilannya?



Gambar 1. Tjipto Setiyono.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Tjipto Setiyono (86 tahun) adalah seorang perupa sepatbor becak yang sampai saat ini masih menekuni profesinya. Sudah hampir 60 tahun dia menjadi perupa sepatbor becak, yakni sejak tahun 1960. Awalnya dia bekerja di alah satu pabrik es milik orang Tionghoa di Gondomanan yang juga memiliki banyak becak. Kemudian dia diperintahkan untuk menggambar sepatbor-sepatbor becak tersebut. Momen inilah yang menjadi tonggak awal pertemuannya dengan dunia seni lukis sepatbor becak. Semenjak saat itu, dia memutuskan menjadi perupa sepatbor becak dan selalu bekerja secara individu. Sebagai seorang lanjut usia yang

mandiri, kini dia tinggal sendiri di sebuah kamar kos berukuran 3x3 meter di Bugisan, Yogyakarta yang menjadi saksi lahirnya karya-karyanya.

Catur Panggih Raharjo (saya) adalah seorang pembuat film dokumenter yang memulai membuat karya dokumenter sejak tahun 2012 saat masih kuliah di program studi film dan televisi ISI Yogyakarta. Pada tahun 2015, pencipta memulai bekerja sebagai seorang videografer di stasiun televisi swasta RCTI dan GTV. Dalam proses pembuatan karya dokumenter dari dulu hingga saat ini, pencipta lebih sering bekerja secara individu. Bukan tanpa maksud, bekerja secara individu membuat pencipta dan segala peralatannya akan lebih mudah diterima subjek dan terbangun hubungan personal. Dengan begitu, pencipta dan seluruh peralatannya akan diterima menjadi bagian dari kehidupan subjek.

Pertemuan pertama dengan Tjipto Setiyono terjadi di bulan Januari 2019. Selanjutnya terjadilah sebuah proses pembuatan film dokumenter yang berjudul *Cipto Rupo* dengan subjek Tjipto Setiyono yang kemudian difasilitasi oleh dana keistimewaan Yogyakarta. Film dokumenter *Cipto Rupo* selesai pada bulan September 2019 dan diputar untuk pertama kali di Empire XXI Yogyakarta, mendapat *special mention* di FFD untuk kategori dokumenter pendek (2019), nominasi film dokumenter pendek terpilih Piala Maya (2019), *official selection* di Intimalente Ethnographic Film Festival di Caserta Italia (2019), dan *official selection* di Golden Tree International Documentary Festival di Frankfurt Jerman (2020). Setelah film itu selesai, kemudian muncul pertanyaan dari pencipta, apakah subjek merasa puas dengan film *Cipto Rupo*? Sebab, selama proses pembuatan dokumenter tersebut hingga selesai merupakan sudut pandang pencipta sebagai sutradara dari film ini. Reaksi pertama dari Tjipto Setiyono setelah melihat film *Cipto Rupo* adalah durasi yang terlalu panjang serta dia berharap ada rekaman gambar di tempat kosnya yang baru.

Setelah proses panjang tersebut, muncul pertanyaan selanjutnya. Hal itu disebabkan subjek merasa kurang puas dengan film *Cipto Rupo*, bagaimana jika melibatkan Tjipto Setiyono dalam proses pembuatan film dokumenter selanjutnya dan muncul ide kolaborasi antara pencipta dan Tjipto Setiyono. Kolaborasi adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan kerja

sama yang dilakukan oleh lebih dari satu pihak atau beberapa orang. Sedangkan observasional merupakan sebuah gaya dalam film dokumenter yang penciptanya menempatkan diri sebagai pengamat, penekanannya adalah kepada dialog antar subjek (Ayawaila, 2008: 101). Benang merah antara keduanya, diharapkan kolaborasi ini mampu mendukung sebuah penciptaan dokumenter observasional.

Tujuan penciptaan dokumenter ini adalah untuk mengetahui peran dan pengaruh dari proses kolaborasi antara pencipta dan Tjipto Setiyono sebagai kolaborator bergaya individual serta menghasilkan sebuah film dokumenter observasional yang mampu merepresentasikan kehidupan Tjipto Setiyono.

Kecenderungan para pembuat dokumenter adalah bereksperimen terhadap gaya atau bentuk bertutur yang dianggapnya baru. Padahal gaya atau bentuk tersebut bukanlah sesuatu yang baru jika diletakkan dalam sejarah teori film. Misalnya dengan adanya usaha dari para pembuat film dokumenter untuk membebaskan diri dari bentuk konvensional, seperti melakukan pengadeganan layaknya cerita fiksi. Jika dilihat dari sejarah, sebenarnya usaha dari para pembuat dokumenter tersebut mirip dengan *performative documentary*. Seperti yang diungkapkan oleh Ayawaila, bila umumnya dokumenter tidak mementingkan alur penuturan atau plot, dalam gaya *performative* justru lebih diperhatikan. Sebagian pendapat mengategorikannya sebagai film semi dokumenter (Ayawaila, 2008: 103). Secara objektif menurut pencipta, kolaborasi dalam penciptaan dokumenter bukanlah yang pertama dilakukan, melainkan biasanya dilakukan antarkelompok. Misalnya, kolaborasi antara rumah produksi *Watchdoc* dengan berbagai videografer dalam pembuatan dokumenter *Sexy Killers*. Oleh karena itu, pencipta mencoba mencari kemungkinan baru dengan mengolah dokumenter kolaboratif observasional antara dua kolaborator bergaya individual. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ayawaila, bentuk atau gaya baru pada dunia film fiksi maupun nonfiksi sebenarnya tidak ada. Yang ada adalah pengolahan baru dari gaya lama (Ayawaila, 2008: 54).

Berangkat dari kesadaran atas bagaimana pengaruh kolaborasi terhadap film dokumenter observasional dapat saling mendukung dan berjalan bersama, yang harus dipahami adalah Tjipto Setiyono bukanlah seorang pembuat film dan

sudah berumur 85 tahun, hidup sendiri, bekerja secara individu, dan pencipta yang juga terbiasa bekerja secara individu. Hal ini berdampak pada besarnya rasa untuk menyampaikan gagasan masing-masing secara kuat. Oleh karena itu, dalam proses pembuatan film ini semuanya dinegosiasikan secara bersama-sama, saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak. Proses selanjutnya adalah pencipta memberikan pelatihan dan transfer pengetahuan mengenai film dan proses pembuatan film karena ada otoritas yang harus dinegosiasikan antara pencipta dan Tjipto Setiyono. Pada waktu yang bersamaan, Tjipto Setiyono juga menyampaikan keinginannya kepada pencipta mengenai film dokumenter yang dibuat secara bersama-sama.

B. Rumusan Penciptaan

Seperti yang diuraikan pada latar belakang, subjek dari film dokumenter ini adalah seorang perupa lanjut usia yang konsisten berkarya. Pematik awal dari ide ini adalah ketidakpuasan Tjipto Setiyono terhadap film sebelumnya yang pernah pencipta produksi dengannya. Kemudian muncul ide kolaborasi dengan Tjipto Setiyono untuk membuat film selanjutnya. Kata kunci dari tesis ini adalah dokumenter, kolaborasi, dan observasional yang harus berjalan bersama saling beriringan sehingga menghasilkan sebuah karya film dokumenter yang orisinal.

Menurut pencipta, film dokumenter adalah bagaimana pembuat film berempati terhadap lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam medium film. Sedangkan kolaborasi dalam konteks tesis ini adalah sebuah kerja sama antara pencipta dengan Tjipto Setiyono untuk membuat sebuah film dokumenter mengenai kehidupan Tjipto Setiyono dengan gaya observasional. Gaya observasional lebih menekankan pada cerita dan adegan yang apa adanya. Oleh karena itu, pendekatan yang baik antara pencipta dan Tjipto Setiyono sangat penting untuk keberhasilan film ini, terlebih kami terbiasa bekerja secara individu.

Judul film dokumenter ini adalah *Tjipto* yang diambil dari kata depan Tjipto Setiyono. Penamaan judul ini adalah usulan dari pencipta yang juga telah disetujui oleh Tjipto Setiyono. Menurut pencipta, kata '*tjipto*' berarti sebuah pencipta, bagaimana seseorang terus mencipta sampai umur yang tidak muda lagi

atau lanjut usia. Kata '*tjipto*' juga menjadi sebuah energi untuk tetap berkarya di kondisi apa pun dan sampai umur berapa pun.

Dari berbagai uraian di atas, muncul sebuah pertanyaan besar yang menjadi rumusan ide penciptaan tesis ini, yakni bagaimana kolaborasi antara pencipta dan perupa sepatbor becak yang biasa bekerja secara individu dapat menghasilkan film dokumenter dengan gaya observasional mengenai perupa sepatbor becak tersebut?

C. Orisinalitas

Dalam prosesnya untuk menjaga keaslian film dokumenter ini, maka dilakukan observasi karya dan studi mengenai karya dokumenter kolaborasi dan observasional. Ada beberapa gaya dalam film dokumenter eksposisi, interaktif, refleksi, performatif, dan observasional (Ayawaila, 2008: 10). Setiap gaya ini memiliki cara bertutur dan ciri-ciri yang berbeda. Gaya observasional memiliki ciri memaparkan gambaran potongan kehidupan manusia secara langsung dan seakurat mungkin. Menurut pencipta, salah satu cara memaparkan potongan kehidupan ini adalah dengan kolaborasi. Oleh karena itu, antara kolaborasi dan gaya observasional ini bisa dapat berjalan bersama.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Mengetahui peran dan pengaruh dari proses kolaborasi antara pencipta dan Tjipto Setiyono sebagai kolaborator bergaya individual.
2. Menghasilkan film dokumenter observasional yang merepresentasikan kehidupan Tjipto Setiyono.

Manfaat

1. Bagi dunia perfilman dokumenter, bisa menjadi contoh lain dalam proses membuat karya seni mengenai proses kolaborasi, gaya observasional, dan bagaimana berempati terhadap lingkungan sekitar.

2. Untuk pribadi, dokumenter ini mewakili empati pencipta atas kondisi lingkungan sosial masyarakat, yakni perjuangan hidup dan hasrat untuk berkarya sampai kapan pun.

